

Analisis Situasi Stunting dan Perencanaan Program Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022–2026

Anggi Elsha Monica¹, Khusna Idayati², Surika³, Nursani⁴, Maghfira⁵, Asra Gusmaini⁶
Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Meulaboh,
Aceh Barat^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespondensi: khusna281119@gmail.com

Diterima: 20-06-2026 | Disetujui: 25-06-2026 | Diterbitkan: 27-06-2026

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a serious challenge in Indonesia, including in the working area of Suak Ribee Public Health Center, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency. Based on SigiziKesga data in April 2026, the prevalence of stunting among the sample group of toddlers reached 90.9%, accompanied by underweight at 81.8% and wasting at 63.6%. This analysis aims to assess the stunting situation and formulate a data-based stunting prevention program plan in the Suak Ribee Public Health Center working area from 2022 to 2026. The method used was secondary data analysis from the SigiziKesga system, Suak Ribee Public Health Center data from 2022 to 2026, and national data such as SKI, Riskesdas, and BPS. Problem prioritization was carried out using the USG Matrix (Urgency, Seriousness, Growth), while the causal analysis used the UNICEF conceptual framework. The results showed that stunting was identified as the main priority problem with the highest USG score of 14. The direct causes of stunting included inadequate nutritional intake and infectious diseases, while the indirect causes included low maternal nutrition knowledge, inappropriate parenting practices, limited access to health services, and poor environmental sanitation. However, there was a decreasing trend in stunting cases, from 20 cases in 2022 to 6 cases in 2026. Therefore, a comprehensive intervention program consisting of nutrition education, supplementary feeding, growth monitoring, and strengthened cross-sector collaboration is needed to accelerate the reduction of stunting in the Suak Ribee Public Health Center working area.

Keywords: *stunting, nutritional situation analysis, prevention program, Puskesmas Suak Ribee, West Aceh*

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan data SigiziKesga bulan April 2026, prevalensi stunting pada kelompok sampel balita mencapai 90,9%, disertai underweight sebesar 81,8% dan wasting sebesar 63,6%. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis situasi stunting serta merumuskan perencanaan program pencegahan stunting berbasis data di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee tahun 2022–2026. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder dari sistem SigiziKesga, data Puskesmas Suak Ribee tahun 2022–2026, serta data nasional seperti SKI, Riskesdas, dan BPS. Penentuan prioritas masalah dilakukan menggunakan Matriks USG (Urgency, Seriousness, Growth), sedangkan analisis penyebab menggunakan kerangka konseptual UNICEF. Hasil analisis menunjukkan bahwa stunting ditetapkan sebagai prioritas utama dengan skor USG tertinggi, yaitu 14. Penyebab langsung stunting meliputi asupan gizi yang tidak mencukupi dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung mencakup rendahnya pengetahuan gizi ibu, pola asuh yang kurang

tepat, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta sanitasi lingkungan yang buruk. Meskipun demikian, terdapat tren penurunan kasus stunting dari 20 kasus pada tahun 2022 menjadi 6 kasus pada tahun 2026. Oleh karena itu, diperlukan program intervensi komprehensif yang meliputi edukasi gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), pemantauan pertumbuhan, serta penguatan kerja sama lintas sektor untuk mempercepat penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee.

Kata Kunci: stunting, analisis situasi gizi, program pencegahan, Puskesmas Suak Ribee, Aceh Barat.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Monica, A. E., Idayati, K. ., Idayati, K. ., Surika, S., Nursani, N., Maghfira, M., & Gusmaini, A. (2026). Analisis Situasi Stunting dan Perencanaan Program Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022–2026. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 2290-2298. <https://doi.org/10.63822/1x3dth38>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama yang masih menjadi tantangan dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada balita yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) berada di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan WHO, akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas di masa depan (Kemenkes RI, 2022).

Secara nasional, penurunan stunting telah ditetapkan sebagai program prioritas pembangunan kesehatan sejak tahun 2022 dengan target prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Upaya percepatan penurunan stunting dilakukan melalui berbagai intervensi gizi spesifik dan sensitif, meliputi peningkatan asupan gizi, perbaikan pola asuh, peningkatan akses pelayanan kesehatan, edukasi gizi, serta perbaikan sanitasi lingkungan.

Di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, permasalahan stunting masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan data sekunder dari sistem SigiziKesga pada bulan April 2026 dengan jumlah sampel sebanyak 11 anak, terdapat 10 anak (90,9%) yang mengalami stunting, prevalensi underweight sebesar 81,8% (9 anak), dan wasting sebesar 63,6% (7 anak). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami masalah gizi baik yang bersifat kronis maupun akut.

Jumlah balita yang dipantau di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee mengalami fluktuasi dari tahun 2022 hingga 2026, yaitu 1.102 balita (2022), 1.199 balita (2023), 1.104 balita (2024), 1.122 balita (2025), dan 1.041 balita (2026). Meskipun terdapat variasi jumlah sasaran, permasalahan stunting tetap menjadi isu yang memerlukan perhatian berkelanjutan.

Berbagai intervensi telah dilakukan oleh Puskesmas Suak Ribee, antara lain pemantauan pertumbuhan balita secara berkala, pemberian makanan tambahan (PMT) lokal, suplementasi vitamin A, edukasi dan konseling gizi, pemberian tablet tambah darah (TTD), pemeriksaan antenatal care (ANC), serta perbaikan sanitasi lingkungan. Meskipun intervensi ini menunjukkan tren penurunan kasus, stunting tetap menjadi masalah yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional.

Oleh karena itu, diperlukan analisis situasi yang mendalam untuk mengidentifikasi penyebab utama stunting serta merumuskan program intervensi yang tepat sasaran, terintegrasi, dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis situasi stunting serta merencanakan program pencegahan stunting berbasis data di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee tahun 2022–2026.

METODE

Desain dan Sumber Data

Analisis ini menggunakan pendekatan deskriptif berbasis data sekunder. Sumber data utama berasal dari sistem SigiziKesga Puskesmas Suak Ribee tahun 2022–2026. Data pendukung diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI), Profil Kesehatan Indonesia, Riskesdas, dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel dan Instrumen

Variabel yang dianalisis meliputi prevalensi stunting, underweight, dan wasting pada balita usia 0–59 bulan; tren jumlah kasus stunting tahun 2022–2026; faktor penyebab langsung, tidak langsung, dan dasar stunting; serta gambaran wilayah, sosial ekonomi, dan fasilitas kesehatan.

Analisis Prioritas Masalah

Penentuan prioritas masalah gizi dilakukan menggunakan Matriks USG (Urgency, Seriousness, Growth). Setiap masalah gizi diberikan skor 1–5 pada ketiga kriteria tersebut. Masalah dengan skor total tertinggi ditetapkan sebagai prioritas utama yang menjadi fokus perencanaan program intervensi.

Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab stunting dilakukan menggunakan kerangka konseptual UNICEF yang membagi penyebab masalah gizi menjadi tiga tingkatan: penyebab langsung (asupan gizi tidak mencukupi dan penyakit infeksi), penyebab tidak langsung (pola asuh, ketahanan pangan, akses kesehatan, sanitasi), dan penyebab dasar (kondisi sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan). Selanjutnya disusun pohon masalah (problem tree) untuk memetakan hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee terletak di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Wilayah ini merupakan kawasan dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup tinggi karena berada di pusat kabupaten, termasuk kawasan pesisir yang memiliki kondisi geografis beragam. Pelayanan kesehatan didukung oleh 1 unit puskesmas, posyandu yang tersebar di setiap desa, 1 tenaga gizi, serta bidan desa. Jumlah sasaran balita yang dipantau mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sasaran Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Tahun 2022–2026

Tahun	Jumlah Balita
2022	1.102
2023	1.199
2024	1.104
2025	1.122
2026	1.041

Sumber: Data SigiziKesga Puskesmas Suak Ribee, 2022–2026

Kondisi sosial ekonomi masyarakat beragam, mulai dari kelompok ekonomi menengah ke atas hingga menengah ke bawah. Keterbatasan ekonomi berdampak pada rendahnya daya beli terhadap pangan bergizi serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Aspek sanitasi dan akses air bersih juga menjadi faktor penting yang berhubungan dengan kejadian penyakit infeksi, yang secara tidak langsung memengaruhi status gizi balita.

Status Gizi Balita

Berdasarkan data SigiziKesga bulan April 2026, dari 11 anak yang menjadi sampel, ditemukan prevalensi masalah gizi yang sangat tinggi. Distribusi status gizi balita disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Bulan April 2026

Jenis Status Gizi	Jumlah Anak	Persentase (%)
Stunting	10	90,9
Underweight	9	81,8
Wasting	7	63,6
Normal	1	9,1

Sumber: Data SigiziKesga, April 2026

Data di atas menunjukkan bahwa stunting memiliki prevalensi tertinggi (90,9%), diikuti underweight (81,8%) dan wasting (63,6%). Hanya 1 anak (9,1%) yang memiliki status gizi normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar balita mengalami masalah gizi baik kronis maupun akut secara bersamaan.

Tingginya angka stunting ini jauh melampaui target nasional sebesar 14% yang ditetapkan untuk tahun 2024. Meskipun demikian, data ini bersumber dari sampel yang terbatas (n=11) sehingga perlu diinterpretasikan dengan hati-hati sebagai gambaran kondisi pada kelompok balita yang termonitor.

Tren Kasus Stunting Tahun 2022–2026

Berdasarkan data dari Puskesmas Suak Ribee, terdapat tren penurunan jumlah kasus stunting yang konsisten selama periode 2022–2026 sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tren Jumlah Kasus Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Tahun 2022–2026

Tahun	Jumlah Kasus
2022	20
2023	15
2024	12
2025	9
2026	6

Sumber: Data Puskesmas Suak Ribee, 2022–2026

Tren penurunan dari 20 kasus (2022) menjadi 6 kasus (2026) menunjukkan adanya dampak positif dari berbagai intervensi yang telah dilaksanakan. Penurunan ini mengindikasikan bahwa program gizi spesifik dan sensitif yang dilakukan secara lintas sektor mulai memberikan hasil yang nyata.

Analisis Prioritas Masalah (Matriks USG)

Penentuan prioritas masalah gizi dilakukan menggunakan Matriks USG dengan penilaian skor 1–5 pada masing-masing kriteria Urgency (U), Seriousness (S), dan Growth (G). Hasil penilaian disajikan pada Tabel 4.

Analisis Situasi Stunting dan Perencanaan Program Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022–2026

(Monica, et al.)

Tabel 4. Matriks USG Penentuan Prioritas Masalah Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Tahun 2026

Masalah Gizi	U (Urgency)	S (Seriousness)	G (Growth)	Total	Rank
Stunting	5	5	4	14	1
Underweight	4	4	4	12	2
Wasting	4	4	3	11	3

Sumber: Hasil analisis data SigiziKesga Puskesmas Suak Ribee, 2026

Berdasarkan Matriks USG, stunting memperoleh skor total tertinggi (14) dibandingkan underweight (12) dan wasting (11). Stunting memperoleh skor Urgency tertinggi karena prevalensinya mencapai 90,9% dan memerlukan penanganan segera. Skor Seriousness tertinggi diberikan karena stunting memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, dan produktivitas. Meskipun skor Growth lebih rendah dibanding dua kriteria lainnya karena terdapat tren penurunan, risiko peningkatan kembali tetap ada jika intervensi tidak dilanjutkan.

Dengan demikian, stunting ditetapkan sebagai masalah gizi prioritas utama yang menjadi fokus perencanaan program intervensi di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee.

Analisis Penyebab Masalah (Kerangka UNICEF)

Analisis penyebab stunting dilakukan berdasarkan kerangka konseptual UNICEF yang mencakup tiga tingkatan penyebab:

a) Penyebab Langsung

Asupan gizi yang tidak mencukupi, meliputi rendahnya konsumsi protein hewani, pola makan tidak beragam, serta pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktu dan kualitas. Penyakit infeksi seperti diare dan ISPA yang menyebabkan penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan zat gizi, dan peningkatan kebutuhan energi.

b) Penyebab Tidak Langsung

Rendahnya pengetahuan gizi ibu tentang gizi seimbang, ASI eksklusif, dan MP-ASI; pola asuh anak yang kurang tepat dalam praktik pemberian makan; keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan dan posyandu; ketahanan pangan keluarga yang rendah; serta kondisi sanitasi dan akses air bersih yang belum memadai.

c) Penyebab Dasar

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang terbatas, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku dan akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan.

6. Upaya dan Program Intervensi yang Telah Dilaksanakan

Berbagai upaya telah dilakukan Puskesmas Suak Ribee melalui kerja sama lintas sektor, meliputi:

- 1) Intervensi gizi spesifik: pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara berkala, pemberian makanan tambahan (PMT) lokal, suplementasi vitamin A, edukasi dan konseling gizi, pemberian pangan sumber protein (ikan).

- 2) Intervensi gizi sensitif: pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri dan ibu hamil, pemeriksaan ANC minimal 6 kali, promosi ASI eksklusif, pemberian MP-ASI sesuai pedoman gizi seimbang, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

Keterlibatan kader posyandu, bidan desa, ahli gizi, Dinas Kesehatan, PKK, dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Tren penurunan kasus stunting yang terjadi menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif yang telah diterapkan mulai memberikan dampak positif.

Rekomendasi Program

1. Intervensi Berdasarkan Akar Masalah

Berdasarkan hasil analisis pohon masalah dan kerangka UNICEF, rekomendasi intervensi disusun secara komprehensif untuk mengatasi seluruh tingkatan penyebab stunting. Intervensi yang direkomendasikan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Intervensi Berdasarkan Akar Masalah Stunting

Akar Penyebab	Intervensi yang Dilakukan	Sasaran	Pihak Terkait
Pengetahuan gizi ibu rendah	Edukasi gizi, kelas ibu balita, konseling gizi	Ibu balita	Puskesmas, ahli gizi, kader
Pola asuh tidak tepat	Edukasi PMBA (ASI & MP-ASI)	Ibu & keluarga	Puskesmas, kader
Asupan gizi kurang	PMT lokal, edukasi menu seimbang	Balita	Puskesmas, kader
Penyakit infeksi	Imunisasi lengkap, pemantauan kesehatan	Balita	Puskesmas, bidan
Akses kesehatan terbatas	Penguatan posyandu, kunjungan rumah	Masyarakat	Puskesmas
Sanitasi buruk	Edukasi PHBS, air bersih & sanitasi	Masyarakat	Dinkes, PKK
Ekonomi rendah	Edukasi pemanfaatan pangan lokal	Keluarga	PKK, desa

Sumber: Hasil analisis pohon masalah dan kerangka UNICEF

2. Intervensi Spesifik yang Telah Dilaksanakan

Tabel 6. Intervensi Spesifik Berdasarkan Masalah Gizi (Stunting)

No.	Masalah	Intervensi Spesifik	Target	Frekuensi
1	Stunting	Edukasi gizi tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting	Ibu balita	1x (14 Mei 2026)
2	Stunting	Pemberian makanan tambahan (PMT): nasi	Balita	2x (14 & 21 Mei 2026)

Analisis Situasi Stunting dan Perencanaan Program Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022–2026

(Monica, et al.)

		putih, tahu katsu, sop ayam, jeruk, susu vanilla		
3	Stunting	Pengukuran antropometri (BB dan TB)	Balita	2x (21 Mei & 5 Juni 2026)
4	Stunting	Monitoring perkembangan balita	Balita	1x (5 Juni 2026)
5	Stunting	Kunjungan rumah (home visit) pada balita berisiko stunting	Ibu & balita	3x (14 Mei & 5 Juni 2026)

Sumber: Data kegiatan Program Gizi Puskesmas Suak Ribee, 2026

3. Kerangka Acuan Program

Program pencegahan stunting dirancang dengan tujuan umum meningkatkan status gizi balita melalui upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee. Tujuan khusus yang bersifat SMART meliputi:

(1) Meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita sebesar $\geq 70\%$ setelah mengikuti kegiatan edukasi gizi; (2) Melaksanakan pengukuran antropometri pada 100% balita sasaran yang meliputi berat badan (BB), tinggi badan (TB), lingkaran lengan atas (LiLA), dan lingkaran kepala (LK); (3) Memberikan PMT kepada 100% balita sasaran; (4) Mengetahui perubahan status gizi balita berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi; (5) Melaksanakan monitoring dan evaluasi program minimal 2 kali.

Sasaran langsung program adalah balita usia 0–59 bulan yang mengalami stunting, underweight, dan wasting, serta balita berisiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee. Sasaran tidak langsung meliputi ibu balita, ibu hamil, remaja putri, keluarga, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat.

Program direncanakan dilaksanakan selama 6–12 bulan dengan melibatkan kerja sama lintas sektor antara puskesmas, bidan desa, ahli gizi, kader posyandu, Dinas Kesehatan, PKK, dan keluarga. Indikator keberhasilan mencakup cakupan penimbangan balita $\geq 90\%$, cakupan pemberian PMT $\geq 80\%$, dan pelaksanaan edukasi gizi $\geq 80\%$ dari rencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis situasi, stunting merupakan masalah gizi utama di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee dengan prevalensi 90,9% pada kelompok sampel balita bulan April 2026, disertai underweight (81,8%) dan wasting (63,6%). Meskipun terdapat tren penurunan kasus dari 20 kasus (2022) menjadi 6 kasus (2026) yang menunjukkan dampak positif intervensi yang telah dilakukan, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14%.

Berdasarkan Matriks USG, stunting ditetapkan sebagai prioritas utama (skor total 14). Analisis dengan kerangka UNICEF mengidentifikasi penyebab langsung (asupan gizi tidak mencukupi dan penyakit infeksi), penyebab tidak langsung (pengetahuan gizi ibu rendah, pola asuh kurang tepat, akses kesehatan terbatas, sanitasi buruk), serta penyebab dasar (kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan).

Program intervensi komprehensif yang mencakup edukasi gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), pemantauan pertumbuhan, pengukuran antropometri, kunjungan rumah, serta penguatan lintas sektor sangat diperlukan untuk percepatan penurunan stunting di wilayah ini. Kolaborasi antara puskesmas, bidan desa, ahli gizi, kader posyandu, Dinas Kesehatan, PKK, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riskesdas 2018: Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI.
- UNICEF. (1990). Strategy for Improved Nutrition of Children and Women in Developing Countries. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2023). Stunting prevention: The global framework for interventions. New York: UNICEF.
- Victora, C.G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P.C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H.S. (2008). Maternal and child undernutrition: Consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340–357.
- WHO. (2014). Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Geneva: World Health Organization.
- Puskesmas Suak Ribee. (2022–2026). Data SigiziKesga Puskesmas Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Aceh Barat: Puskesmas Suak Ribee.